KUMAROTTAMA:
Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
PRODI PG-PAUD
IAHN GDE PUDJA MATARAM

VOLUME 1 NOMOR 1 2021
E-ISSN :
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/kumarottama

IMPLIKASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENUMBUHKEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Nyoman Sri Sunariyadi [a], Ida Ayu Made Yuni Andari [a]
[a] UHN I Gusti Bagus Sugriwa
[a] Universitas Udayana

[a] ennomaniz@gmail.com, [a] idaayuyunii@gmail.com

(**Diterima**: 18 Juli 2021; **Direvisi:** 22 Juli 2021; **Diterbitkan:** 26 Juli 2021)

Keywords:
Parenting, Parents, Growth, Character, Early Childhood.

Abstract

Parenting patterns to develop children's character education require extra coaching and supervision efforts by parents. So it is necessary from the character education needed by children. In this study using descriptive research with qualitative methods. In the research conducted in Ubung Kaja Village, it was found that parents instill the character of tolerance from children from an early age, parents also instill a communicative character in socializing with others and instill the value of religious teachings, namely Tri hita Karana by increasing the character of caring for the environment by watering plant.

Kata kunci:
Pola Asuh, Orang Tua, Tumbuhkembang, Karakter, Anak Usia Dini.

Abstrak

Pola asuh orang tua untuk menumbuh kembangkan pendidikan karakter anak diperlukan upaya pembinaan dan pengawasan ekstra oleh orang tua. Maka diperlukan implikasi dari pendidikan karakter yang dibutuhan oleh anak. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Dalam penelitian dilaksanakan di Desa Ubung Kaja menemukan bahwa orang tua menanamkan karakter toleransi dari anak sejak dini, orang tua juga menanamkan karakter yang komunikatif dalam bersosialisasi kepada orang lain serta menanamkan nilai ajaran agama Hindu yakni Tri hita Karana dengan meningkatkan karakter peduli terhadap lingkungan dengan cara menyiram tanaman.

I. PENDAHULUAN

Anak selain penerus generasi keluarga juga penerus bangsa dan negara yang memiliki tugas dan kewajiban yang berat ketika sudah dewasa (Dewi, 2019). Pendidikan menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari agar setiap anak memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan. Pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan sehingga dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan (Wulandari et al., 2017). Pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi yang kokoh untuk kehidupan anak di masa yang akan datang (Suryawan, 2018).

Pendidikan dalam keluarga sangat diperlukan untuk membangun sebuah *community of learner* tentang pendidikan anak, serta sangat diperlukan menjadi sebuah kebijakan pendidikan dalam upaya membangun karakter bangsa secara berkelanjutan. *Building a Better Teenager,* laporan penelitian tahun 2002 berdasarkan pada ratusan studi, menyimpulkan bahwa anak yang paling termotivasi secara akademis dan paling bertanggung jawab secara moral adalah semua anak yang menikmati hubungan hangat dan terlibat dengan orang tua dan yang orang tuanya menetapkan ekspektasi yang jelas dan memonitor aktivitas anak setiap hari dengan cara yang sesuai dengan usia anak (Lickona, 2012).

Sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30 persen. Selebihnya 70 persen seorang anak berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30 persen saja terhadap hasil pendidikan anak. Sementara sisanya sekitar 70 persen lingkungan keluarga ikut andil dalam keberhasilan pendidikan anak (Wiguna, & Ekaningtyas, 2021).

Sejatinya jika para orang tua mengerti, usia dini itu merupakan momentum yang sangat penting dalam penumbuhkembangan karakter anak. Menurut para pakar psikologi anak, sejak usia 0 sampai 1 tahun pertama, sel-sel otak anak atau yang disebut neuron berkembang sangat pesat (Wiguna, 2020). Neuron yang digambarkan William Sears (Wibowo, 2017) laksana kabel dengan panjang ber mil-mil saling menghubungkan dan membuat jalur-jalur yang begitu rumit dan kompleks. Jalur-jalur neuron ini berfungsi menerima aneka pesan, dan menyampaikan pikiran kepada bagian otak lainnya.

Pengalaman atau kejadian-kejadian berkualitas yang dialami anak, akan menciptakan jalur-jalur neuron dengan kualitas tinggi dan lebih baik ketimbang pengalaman tidak berkualitas (Wiguna, 2020). Pengalaman yang berkualitas ini

seperti kondisi harmonis, saling menyayangi, mencintai dan menghargai serta dunia ramah di sekitar anak. Jalur-jalur neuron yang semakin kompleks akan menentukan proses berfikir sang bayi bagaimana dia belajar menikmati dan menghargai dunia, serta bagaimana dia belajar memberikan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Itulah alasan para pakar pendidikan usia dini menyarankan agar orang tua senantiasa menciptakan suasana atau kondisi yang berkualitas, sehingga tumbuh kembang jalur neuron dalam otak anak bisa optimal dan sempurna.

Karakteristik anak adalah meniru apa yang dilihat, didengar, dirasa dan dialami, maka karakter mereka akan terbentuk sesuai dengan pola asuh orang tuanya (Wiguna, 2020). Dengan kata lain anak akan belajar apa saja termasuk karakter, melalui pola asuh yang dilakukan orang tua. Bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap setiap anak akan menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak dalam keluarga. Peranan orang tua sebagai pendidik dalam keluarga akan bisa optimal dalam penumbuhkembangan karakter anak manakala di dukung oleh kemampuan mereka menggunakan pola asuh yang tepat (Wiguna, 2020).

Pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak anak dalam fase usia dini, khususnya di lingkungan keluarga. Bukan hanya karena keluarga merupakan lingkungan yang efektif, tetapi juga karena usia anak-anak merupakan usia keemasan atau sering disebut ahli psikologi sebagai golden age. Masa ini disebut masa keemasan karena pada usia ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan mencakup perkembangan fisik dan psikis. (Khaironi, 2017)

Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua mempunyai pengaruh bagi anak. Pengaruh tersebut timbul karena orang tua merupakan model bagi anak. Perlakuan dari orang tua kepada anak menjadi pengalaman dan melekat pada anak dalam perkembangannya menjadi dewasa (Respati et al., 2006). Setiap pola asuh mempunyai kekurangan dan kelebihan yang harus diketahui serta dipahami orang tua (Tridonanto, 2014). Orang tua harus selektif dalam memilih pola asuh yang dapat menumbuhkembangkan karakter anak sehingga memberikan pengaruh positif bagi anak.

Hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan di Desa Ubung Kaja ada kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua masing-masing anak berbeda-beda. Berdasarkan perbedaan masing-masing pola asuh yang diterapkan oleh orang tua maka peneliti akan meneliti apakah benar kecenderungan tersebut mempengaruhi karakter anak. Atas dasar pemikiran di atas, peneliti merasa tertarik untuk membahas

masalah tersebut yang berkenaan dengan pola asuh orang tua.

Dengan demikian diperlukan suatu kajian yang mendalam untuk dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya pola asuh orang tua khususnya anak usia dini dalam upaya penumbuhkembangan karakter anak. Sehingga penulis mengadakan penelitian tentang "Implikasi Pola Asuh Orang Tua dalam Penumbuhkembangkan Karakter Anak Usia Dini".

II. METODE

Penelitian yang dilakukan di Desa Ubung Kaja Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan objek penelitian lapangan dan dengan pendekatan subjektif yang dirancang untuk mengetahui tentang pola asuh orang tua dalam penumbuhkembangan karakter anak usia dini. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan secara langsung tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Peneliti di lapangan mencatat semua yang ditemukan terkait dengan topik penelitian serta data yang diperoleh di lapangan di analisis dengan menggunakan analisis kualitatif.

III. PEMBAHASAN

Menurut (Baumrind, 1971), ada tiga jenis pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu : (1) pola asuh authoritarian; (2) pola asuh authoritative; dan 3) pola asuh permissive. Tiga jenis pola asuh baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut (Elisabeth B Hurlock, 2003) yaitu : 1) pola asuh otoriter; 2) pola asuh demokratis; dan 3) pola asuh permisif (Wibowo, 2017).

Pola asuh otoriter ciri utamanya adalah orang tua membuat hampir semua keputusan (Sari et al., 2020). Anak-anak dipaksa tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya apalagi membantah. Iklim demokratis dalam keluarga sama sekali tidak terbangun. Laksana dalam dunia militer, anak tidak boleh membantah perintah sang komandan atau orang tua meski benar atau salah. Secara lengkap, ciri khas pola asuh otoriter diantaranya : 1) kekuasaan orang tua amat dominan; 2) anak tidak diakui sebagai pribadi; 3) kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat; dan 4) orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh.

Pola asuh selanjutnya adalah demokratis. Pola asuh ini bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Orang tua memberikan kebebesan kepada putra putrinya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Secara lengkap, pola asuh demokratis ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : 1) orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan mereka; 20 pola asuh demokratis ada kerjasama

yang harmonis antara orang tua dana anak; 3) anak diakui sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik; 40 karena sifat orang tua yang demokratis, mereka akan membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka; dan 5) ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

Pola asuh yang ketiga adalah pola asuh permisif. Pola asuh ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut ; 1) orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat; 2) dominasi pada anak; 3) sikap longgar atau kebebasan dari orang tua; 4) tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang; dan 5) kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada. Pola asuh permisif ini merupakan lawan dari pola asuh otoriter. Kelebihan pola asuh permisif ini anak bisa menentukan apa yang mereka inginkan. Namun jika anak tidak dapat mengontrol, dan mengendalikan diri sendiri, anak akan terjerumus pada hal-hal yang negatif.

Berdasarkan hal di atas dapat dijelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Lebih lanjut lagi, perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditujukan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respons terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh sekelompok orang (Hurlock, 1934).

Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisai dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain (Wiguna, & Sunariyadi, 2021), serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain. Implikasi dari pola asuh orang tua dalam penumbuhkembangan karakter anak di Desa Ubung Kaja terhadap perilaku sosial anak adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan Karakter Toleransi

Toleransi merupakan kebajikan moral berharga yang dapat mengurangi kebencian, kekerasan, dan kefanatikan. Dengan toleransi, kita juga memperlakukan orang lain secara baik, hormat, dan penuh pengertian. Toleransi tidak melarang kita melakukan penilaian moral, tetapi menuntut kita menghargai perbedaan (Borba, 2008).

Dalam suatu negara yang multikultur seperti Indonesia, sikap toleran terhadap pluralitas merupakan

keharusan untuk membangun suatu kesatuan yang utuh. Secara umum toleransi adalah bersikap adil, objektif, dan permisif terhadap orang-orang yang pendapat, praktik, ras, agama, kebangsaan dan sebagainya, berbeda dari kita sendiri. Toleran merupakan sikap yang bebas dari kefanatikan, menerima dan menghargai perbedaan. (Yaumi, 2014) menulis tentang toleransi sebagai berikut:

> "Adanya toleransi karena adanya perbedaan. Kita hanya dapat menoleransi praktik, nilai-nilai, atau kepercayaan orang lain yang berbeda dengan kita. Tidak mungkin kita berbicara tentang toleransi ketika adanya suatu persamaan. Dalam bahasa sehari-hari, kita katakan seseorang memiliki sikap toleran jika dia senang untuk membiarkan orang lain hidup menurut pilihannya-hidup dan biarkan hidup. Tetapi kita dapat memberi respons terhadap apa yang berbeda dengan berbagai cara".

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sesuatu yang lumrah dan menghargai perbedaan adalah suatu keniscayaan. Tuhan saja menciptakan manusia dengan beragam warna kulit, raut wajah dan jenis kelamin. Tidak ada dua manusia di dunia ini yang dilahirkan persis sama sekalipun keduanya terlahir kembar dari perut yang sama pada waktu yang hampir bersamaan. Perbedaan ini menunjukkan pluralitas manusia yang hanya dapat hidup bersama ketika saling menghormati dan menghargai perbedaan. Disini toleransi dipahami sebagai sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Terkait dengan penelitian ini, menurut Putri Ayu penumbuhkembangan karakter toleransi pada anak usia dini dilakukan dari lingkungan keluarga yaitu:

> "Dengan cara orang tua mengajari anak untuk selalu berbagi dari hal yang paling sederhana yaitu:berbagi dengan saudara seperti makanan dan mainan. Anak yang usianya lebih besar diajarkan agar mau mengalah terhadap saudara yang lebih kecil dan dalam keluarga selalu diajarkan meminta maaf apabila melakukan kesalahan. Ketika anak-anak sudah mulai memasuki bangku sekolah, sebagai orang tua selalu berpesan agar di sekolah tetap mau berbagi dengan teman seperti pada saat bermain, menggunakan fasilitas bermain dengan bergantian dan mau berteman dengan siapa saja tanpa harus membedakannya. Terhadap teman yang seagama ataupun berbeda agama, selalu menghormati satu sama lain dengan cara tidak mengganggu atau ribut pada saat ada yang melaksanakan ibadah."

Gambar 1. anak berbagi mainan dan makanan kepada teman

Berdasarkan gambar 4.7 di atas, terlihat beberapa orang anak berbagi mainan dan makanan dengan temannya. Dari perilaku tersebut menunjukkan bahwa orang tua di Desa Ubung Kaja telah mengajarkan toleransi terhadap anak sejak usia dini sehingga karakter toleransi pada anak dapat tumbuh dengan baik.

Lebih Lanjut Putri Ayu memaparkan, selain cara di atas, cara mengajarkan toleransi kepada anak yaitu:

> "Dengan mengajak anak ikut serta untuk memberikan makanan (*ngejot*) kepada beberapa tetangga dekat yang berbeda agama pada saat menjelang hari raya besar seperti galungan. Makanan yang diberikan bisa berupa tape, jajan uli dan yang lainnya. Dan dari yang sudah rutin dilakukan, merupakan cara yang efektif untuk menghormati agama lain sehingga dapat menumbuhkan karakter toleransi pada diri."

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Desa Ubung Kaja bahwa orang tua berperan aktif dalam penumbuhkembangan karakter toleransi sehingga komunikasi diantara anak di dalam kehidupan bermasyarakat maupun dengan masyarakat lainnya tampak kondusif, itu sebagai pertanda bahwa orang tua mampu memberdayakan anaknya untuk mengamalkan sikap toleransi dalam kehidupannya karena hubungan yang harmonis menyebabkan terciptanya ketentraman dan kedamaian di dunia ini.

2. Menumbuhkan Karakter Bersahabat/Komunikatif

Menurut (Elfindri, 2012) orang yang bersahabat/komunikatif adalah orang yang mudah bergaul dengan orang lain dan biasanya selain mampu menyampaikan, juga mampu mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain untuk kemudian di

respon dengan cara yang tepat.

Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Kehadiran orang lain perlu di apresiasi, karena boleh jadi mereka datang untuk membawa kebaikan bagi kehidupan kita. Orang bersahabat selalu menunjukkan keinginan besar untuk menyapa dengan bahasa yang santun dan terkadang humoris jika sudah saling kenal lebih dekat.

Karakter bersahabat dan komunikatif adalah karakter yang dapat mengantarkan seseorang untuk membangun hubungan baik di antara sesama tanpa memandang latar belakang, suku, ras, agama, asal daerah atau latar belakang lain yang bersifat primordial. Dengan demikian seorang anak diharapkan dapat memiliki karakter bersahabat yang karakteristiknya seperti senang belajar bersama dengan orang lain, semakin banyak berinteraksi dengan orang lain semakin berbahagia dan termotivator untuk belajar, melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang melibatkan orang lain.

Terkait dengan menumbuhkan karakter bersahabat dan komunikatif pada anak bisa dilakukan pada lingkungan sekolah (Wiguna, 2021). Ketika anak bersekolah akan terjadi Sosialisai dengan anak-anak lainnya. Lebih lanjut Sumardika memaparkan:

> "Selain di sekolah, untuk mengajarkan anak bergaul dapat dilakukan dengan senggang anak-anak diajak bermain atau mengunjungi tempat permainan anak seperti taman kota dan tempat lainnya. Biasanya hal ini dilakukan setiap hari sabtu atau minggu. Dengan membiasakan anak untuk bergaul dan bertemu dengan teman sebaya diharapkan anak bisa menjadi lebih komunikatif dan percaya diri serta bisa berinteraksi dengan baik terhadap orang lain."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, yang dilakukan oleh salah satu orang tua di Desa Ubung Kaja dalam menumbuhkan karakter bersahabat /komunikatif terhadap anaknya merupakan cara yang terlihat sangat sederhana akan tetapi akan memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan karakter bersahabat/komunikatif pada anak. Salah satu contoh menumbuhkan karakter komunikatif/bersahabat.

Gambar 2. anak sedang bermain bersama

Berdasarkan gambar 2 diatas terlihat bahwa salah satu cara orang tua di Desa Ubung Kaja menumbuhkan karakter komunikatif/bersahabat pada anak dilakukan dengan mengajak anak ke tempat bermain dimana terdapat banyak anak-anak yang bermain disana. Dengan demikian orang tua berharap agar anak mereka belajar untuk berinteraksi, berbicara, bergaul serta mengenal satu sama lain.

Karakter bersahabat/komunikatif dapat dikembangkan dengan menciptakan suasana pergaulan yang nyaman, situasi yang mengundang dan lingkungan yang menarik sehingga anak tidak merasa bosan dan senang berbaur dengan anak-anak yang lain. Orang yang memiliki nilai bersahabat/komunikatif tentunya akan memiliki lebih banyak teman dan tentunya lebih disenangi oleh teman-temannya karena dapat berkomunikasi lisan lebih baik. Hal ini sangat bermanfaat bagi anak untuk dijadikan bekal dalam hidup masyarakat di kemudian hari.

3. Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan

Menurut Wikipedia lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energy surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut.

Dalam studi biologi dan ekologi, lingkungan dimaknai sebagai semua bahan alami dan makhluk hidup, termasuk sinar matahari. Emil Salim dalam (Yaumi, 2014) memaknai lingkungan sebagai segala benda, kondisi, keadaan, dan pengaruh yang

terdapat dalam ruangan yang kita tempati dan memengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia.

Lingkungan terdiri dari komponen *abiotik* dan *biotik*. Komponen abiotik adalah segala yang tidak bernyawa seperti tanah, udara, air, iklim, kelembaban, cahaya dan bunyi. Sedangkan komponen biotic adalah segala sesuatu yang bernyawa seperti tumbuhan, hewan, manusia dan mikro-organisme (virus dan bakteri).Terkait dengan menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada anak, Ariani memaparkan:

> "Menumbuhkan karakter peduli lingkungan terhadap anak yaitu dengan mengajarkan terlebih dahulu kepada anak bahwa bumi beserta segala isinya adalah ciptaan Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk membantu kehidupan. Jika bumi tidak dijaga dan dipelihara dengan baik maka bumi menjadi rusak dan akan sangat merugikan semua makhluk hidup yang ada di bumi. Lebih lanjut Ariani menuturkan bahwa cara yang paling sederhana untuk mengajarkan anak peduli terhadap lingkungan adalah dengan ikut menjaga kebersihan lingkungan seperti tidak membuang sampah sembarangan. Selain itu anak selalu diajarkan untuk ikut merawat binatang peliharaan dan tumbuhan yang ada di sekitar rumah."

Salah satu contoh menumbuhkan karakter peduli lingkungan dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3. anak sedang menyiram tanaman

Pada gambar 3. diatas terlihat bahwa cara orang tua di Desa Ubung Kaja untuk mengajarkan anak agar peduli terhadap lingkungan adalah mengajarkan anak sejak usia dini

dengan hal sederhana yaitu merawat tumbuhan. Memelihara lingkungan adalah merupakan yajna sehingga terjadi kehidupan yang harmonis khususnya hubungan manusia dengan alam semesta. Sikap kecintaan anak terhadap lingkungan merupakan hasil proses pendidikan yang dialaminya, baik dari sekolah maupun orang tua. Untuk itu orang tua perlu membiasakan pola hidup yang bersih, sehat dan ramah lingkungan dalam keluarga.

Kepedulian kepada kelestarian lingkungan perlu dilakukan sejak dini karena pengaruh usia dini merupakan dasar pembentukan karakter anak. Usaha penumbuhkembangan karakter peduli lingkungan yang dilakukan orang tua terhadap anak di Desa Ubung Kaja bertujuan agar anak mampu mencintai alam dan memiliki kesadaran untuk merawat serta menjaga karunia Tuhan.

VI. SIMPULAN

Implikasi Terhadap Perilaku Sosial: menumbuhkan karakter toleransi anak dengan berbagi mainan dan makanan bersama temannya. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa orang tua di Desa Ubung Kaja telah mengajarkan toleransi terhadap anak sejak usia dini sehingga karakter toleransi pada anak dapat tumbuh dengan baik. Menumbuhkan karakter bersahabat /komunikatif terhadap anak merupakan cara yang terlihat sangat sederhana akan tetapi memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan karakter bersahabat/komunikatif pada anak. Menumbuhkan karakter peduli lingkungan oleh orang tua di Desa Ubung Kaja untuk mengajarkan anak agar peduli terhadap lingkungan seperti mengajarkan anak sejak usia dini dengan hal sederhana yaitu merawat tumbuhan. Memelihara lingkungan adalah merupakan yajna sehingga terjadi kehidupan yang harmonis khususnya hubungan manusia dengan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

Arta Wiguna, I. B. A. (2020). Implementasi Metode Hynoteaching Dalam Meningkatkan Mutu Aktivitas Belajar Siswa Di SMAN 7 Denpasar. *Jurnal Penjaminan Mutu*, *6*(1). https://doi.org/10.25078/jpm.v6i1.1204

Arta wiguna, I. bagus alit. (2020). Efektivitas Penerapan Metode Hypnoteaching Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, *4*(2). https://doi.org/10.26858/pembelajar.v4i2.13006

Baumrind, D. (1971). *Current patterns of parental authority.* Developmental psychology.

Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Elfindri. (2012). *Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode, Dan Aplikasi Untuk Pendidikan dan Profesional.* Jakarta : Baduose Media.

Hurlock, E. B. (1934). Experimental

investigations of childhood play. *Psychological Bulletin*, *31*(1). https://doi.org/10.1037/h0072042

Hurlock, Elisabeth B. (2003). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga : Jakarta.

Ida Bagus Alit Arta Wiguna. (2021). *Kepemimpinan Kepala Sekolah PAUD Di Masa Pandemi Covid-19*. 221–233. https://doi.org/https://doi.org/10.33363/sn.v0i1.63

Khaironi, M. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, *1*(2), 82–89.

Lickona, T. (2012). *Character Matters*. Jakarta : Bumi Aksara.

Purnami Dewi, L. A. (2019). PERANAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN TUMBUH KEMBANG ANAK. *PRATAMA WIDYA : JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, *2*(2). https://doi.org/10.25078/pw.v2i2.1021

Respati, W. ., Yulianto, A., & Widian, N. (2006). Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua. *Psikologi*, *4*(2).

Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, *4*(1). https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206

Suryawan, I. A. J. (2018). Pendidikan Keluarga sebagai Pondasi Awal Karakter Bangsa. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*.

Tridonanto, A. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Elex Media Komputindo.

Wibowo, A. (2017). *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Wiguna, I. B. A. A., & Ekaningtyas, N. L. D. (2021). STRATEGI ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK USIA DINI BELAJAR DARING DI RUMAH. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 86–95.

Wiguna, I. B. A. A. & Sunariyadi, N. S. (2021). Peran Orang Tua Dalam Penumbuhkembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(3), 328-341.

Wiguna, I. (2020). POLA ASUH DALAM PENUMBUHKEMBANGAN KARAKTER TOLERANSI ANAK USIA DINI DILINGKUNGAN MINORITAS. *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*.

Wiguna, I. B. A. A. (2020). Student responses on the application of Hypnoteaching method to increase learning activities. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *53*(2). https://doi.org/10.23887/jpp.v53i2.23346

Wulandari, R., Ichsan, B., & Romadhon, Y. A. (2017). PERBEDAAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA 3-6 TAHUN DENGAN PENDIDIKAN USIA DINI DAN TANPA PENDIDIKAN USIA DINI DI KECAMATAN PETERONGAN JOMBANG. *Biomedika*, *8*(1). https://doi.org/10.23917/biomedika.v8i1.2900

Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter Landasan Pilar & Implementasi*. Jakarta : Prenadamedia Group.